

B A B V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Apabila di dalam Bab III pembahasan ditunjukan terhadap perusahaan pada umumnya, maka di dalam studi kasus diberikan suatu contoh perusahaan yang agak istimewa, ialah perusahaan yang permodalannya sebagian besar diambilkan dari pinjaman dari luar yang dengan demikian akan menghasilkan informasi tentang laba perusahaan yang pada akuntansi inflasi justru lebih besar dari pada menurut akuntansi konvensional. Meskipun demikian terbukti bahwa dengan ditrekannya akuntansi inflasi dapat menghindarkan kemungkinan salah pengertian dalam mengartikan laporan keuangan, ialah:

- a. Perhitungan laba operasi dalam akuntansi inflasi tidak berlebihan seperti pada akuntansi konvensional.
- b. Penilaian yang keliru dari para pemilik atas saham perusahaan dapat dihindarkan.
- c. Pengambilan pinjaman yang dalam akuntansi konvensional seolah-olah memberatkan, ternyata mengandung manfaat/laba yang tidak turut diperhitungkan.



- d. Risiko sesuatu pinjaman terhadap modal sendiri tidak sebesar yang diperhitungkan dalam akuntansi konvensional.
- e. Jumlah yang dinyatakan dalam perkiraan laba yang ditahan benar-benar merupakan penghasilan laba yang penceairannya dapat dipertanggung jawabkan.
- f. Perhitungan laba dapat lebih riil oleh karena tidak memungkinkan sesuatu kerugian dinyatakan sebagai memperoleh laba.
- g. Perhitungan pajak atas dasar laba menjadi lebih mendekati kenyataan.

Demikianlah dengan kesimpulan di atas ternyata bahwa hipotesis kerja telah terbukti kebenarannya.

2. Isaran

Kesingat betapa pentingnya informasi yang diberikan oleh akuntansi inflasi, maka dalam keadaan nilai uang selalu berubah menjadikan suatu keperluan untuk melaksanakan akuntansi semacam itu.

Dalam melaksanakan akuntansi inflasi apabila hanya mengadakan penyesuaian terhadap Laporan Keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi konvensional seperti di dalam contoh Bab IV, pelaksanaannya agak sulit oleh karena memerlukan

ken pengetahuan yang mendalam dalam bidang ilmu hitung. Derajat ketelitiannya juga sangat subyektif karena tergantung pada kemampuan pengenaliannya sampai seberapa jauh sesuatu pengandaian atau asumsi dipergunakan, yang semata-mata hanya untuk memudahkan hitungan belaka, lain halnya apabila skuntansi inflasi dilaksanakan sehari-hari seperti contoh pada Bab II, meskipun pekerjaan bertambah tetapi pelaksanaannya menjadi otomatis dan dapat diserahkan kepada para bawahan, lagi pula hasilnya lebih obyektif karena tidak banyak terpengaruh oleh kemampuan pelaksana. Mengenai obyektivitas dari Laporan Keuangan ini sangat penting oleh karena menentukan sampai seberapa jauh pihak ketiga dapat dipercayainya. Penilaian oleh pihak ketiga dapat diberikan apabila perusahaan-perusahaan telah melakukan rekannya. Apabila terbukti cukup obyektif, hampir dapat dipantikan pihak perpajakan akan menerimanya sebagai dasar pemungutan pajak atas keuntungan. Akhirnya baik perusahaan besar maupun kecil akan melaksanakan skuntansi inflasi. Maka terhindarlah perusahaan dari pengaruh buruk inflasi, bahkan dapat terus berproduksi sampai inflasi terkikis habis.